
Pewarisan Sistem Pengetahuan Pada Masyarakat Perkebunan di Mento Toelakan

Dennys Pradita

Ilmu Sejarah Universitas Jambi
Email: praditadennys@gmail.com

Artikel info

Keywords:

Adaptasi, pewarisan pengetahuan, Onderneming Mento Toelakan, Hindia Belanda

Abstract. *This study analyzes one of the cultural systems, namely work procedures and adaptation to the community environment in Onderneming Mento Toelakan. This study uses historical methods to compare and also the system of inheritance of knowledge from before independence to the 1990s. Onderneming Mento Toelakan is one of the largest and best natural fiber companies in the Dutch East Indies. However, entering the republic period, Onderneming Mento Toelakan became a poorly managed plantation company. Fiber production in Mento Toelakan experienced ups and downs and had torpor. Thus, how did the people around Onderneming pass on their knowledge of fiber maintaining and processing. The people who had depended on plantations for a long time underwent a change when onderneming collapsed after independence, but several new entrepreneurs emerged in later periods. There were adjustments to the environment and new work patterns, besides that there were also several main procedures that were still maintained by the Mento Toelakan society.*

Abstrak. *Penelitian ini akan mengkaji mengenai salah satu sistem kebudayaan, yaitu tata kerja dan adaptasi terhadap perubahan sosial, dan politik masyarakat di Onderneming Mento Toelakan. Onderneming Mento Toelakan merupakan salah satu perusahaan serat terbesar dan terbaik di Hindia-Belanda. Namun demikian, memasuki masa republik, Onderneming Mento Toelakan menjadi kawasan yang kurang terurus. Produksi serat di Mento Toelakan mengalami pasang surut dan sempat mati suri. Lantas bagaimana masyarakat sekitar onderneming bertahan hidup dari industri serat dan beradaptasi dengan kondisi sosial politik yang baru. Masyarakat yang sudah lama menggantungkan hidupnya pada perkebunan mengalami perubahan ketika onderneming runtuh pasca kemerdekaan, namun muncul beberapa pengusaha baru pada beberapa periode kemudian. Terdapat penyesuaian terhadap lingkungan dan pola kerja baru, selain itu juga terdapat beberapa tata cara utama yang masih dipertahankan oleh masyarakat Mento Toelakan. Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk melihat perbandingan dan juga sistem pewarisan pengetahuan dari sebelum kemerdekaan sampai tahun 1990-an.*

Corresponden author:

Email: praditadennys@gmail.com

Pendahuluan

“Bila ketimpangan-ketimpangan dari pemerintah kolonial belum bisa dihapuskan, maka mengatakan bahwa kolonialisme sudah berakhir adalah prematur. Sebuah negara pada saat yang sama bisa saja pasca-kolonial (dalam arti merdeka secara formal) serta

neokolonial (dalam arti tetap tergantung secara ekonomi dan / atau kultural.”(Loomba, 2016: 10–11).

Dampak kolonialisme tidak dapat langsung dihilangkan meski telah merdeka atau terjadi perubahan sistem. Sistem

kolonial masih mengakar kuat, dan membutuhkan waktu untuk mencabut pengaruh kolonialisme. Perubahan hanya terjadi pada tataran permukaan, belum mampu mengubah tataran yang lebih dalam sehingga sistem yang diciptakan pada negara baru pada dasarnya masih terdapat pengaruh kolonialisme.

Warisan kolonialisme bisa diartikan pada hal yang baik maupun yang buruk. Pengaruh kolonialisme yang diwariskan pada kajian ini lebih pada warisan yang baik seperti warisan pengetahuan yang terus berjalan sampai beberapa periode.

Dampak kolonialisme pada masyarakat perkebunan Mento Toelakan bisa dilihat dari “pewarisan” sistem mata pencaharian atau ekonomi masyarakat dan juga sistem pengetahuan yang tetap berjalan meski sistem kolonial sudah dinyatakan punah. Pada beberapa sektor masih terdapat sistem yang sama dengan sistem kolonial. Perubahan sistem perekonomian dari sistem kolonial menuju ekonomi nasional hanya berdampak matinya *onderneming*. *Onderneming* dan berakhirnya kekuatan ekonomi asing di ujung utara Wonogiri ini. Namun demikian, apakah sistem ekonomi masyarakat akan langsung berhenti ketika roda utama perekonomian kawasan juga berhenti.

Sistem ekonomi yang telah dibangun oleh perusahaan serat di Mento Toelakan telah menjadi ketergantungan dan bisa masuk kategori sebagai sebuah kebudayaan perkebunan. Meminjam konsep kebudayaan dari Koentjaraningrat, yang membagi kebudayaan menjadi tujuh unsur. (Koentjaraningrat, 1990: 203–204) Pada kajian ini akan lebih fokus pada dua sub kebudayaan yang akan dikaji lebih jauh, yaitu sistem mata pencaharian dan sistem pengetahuan. Mata pencaharian masyarakat dan pengetahuan yang telah ditancapkan oleh kolonialisme membutuhkan waktu yang lama untuk berubah dan memerlukan adanya adaptasi dengan sistem republik.

Ada beberapa kajian yang membahas mengenai dinamika perkebunan serat nanas, seperti (Pradita et al., 2021: 107–109), (Santoso, 2009: 85), (Stroomberg, 2018: 13). Kajian selanjutnya yang membahas mengenai warisan pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan atau tanaman yang bermanfaat untuk kehidupan sosial-ekonomi adalah tulisan dari (Kelana et al., 2016) yang mengaji mengenai sistem pewarisan pengetahuan tanaman di sekitar mereka yang bermanfaat. Kajian ini memiliki hubungan dengan kajian ini dengan subjek kajian yang berbeda.

Penelitian yang telah dilakukan tersebut lebih banyak mengupas perkembangan perkebunan serat nanas di Hindia-Belanda. Dinamika perkebunan serat nanas lebih cenderung dikaji pada masa kolonial dan berakhir setelah lepas dari kekuasaan kolonial. Penelitian mengenai berakhirnya suatu masa kekuasaan juga akan “mengakhiri cerita” seperti pada (Arinda et al., 2017: 17), (Utomo, 2020: 63), pada kajian tersebut lebih melihat kejadian yang telah berakhir setelah berakhirnya suatu periode. Lebih lanjut kajian dari (Loomba, 2016), berakhirnya suatu kekuasaan, dalam hal ini kekuasaan kolonial, bukan langsung mengubah seluruh struktur yang ada dalam masyarakat. Masyarakat masih menjalankan kehidupan seperti biasa meski pada beberapa sektor telah berubah. Kelanjutan kebiasaan atau pewarisan sistem tetap berlanjut. Konsep yang dikemukakan oleh Loomba ini juga dikaji pada tulisan dari (Iswandono et al., 2015: 171–172), (Kelana et al., 2016: 258). Dua penelitian ini membahas mengenai pewarisan pengetahuan pada masyarakat tradisional mengenai pemanfaatan tanaman di sekitar mereka, hal ini sesuai dengan kajian ini untuk memotret masyarakat Mento Toelakan atau Wonoharjo yang masih belum bisa lepas dari pengaruh kehidupan perkebunan serat.

METODE

Penelitian ini mengaji mengenai transformasi perusahaan serat dan masyarakat Mento Toelakan pada saat berakhirnya kolonialisme di Hindia-Belanda menuju tatanan republik. Adapun metode yang digunakan untuk mengaji masa lalu masyarakat Mento Toelakan adalah metode sejarah. Metode sejarah, seperti yang dikemukakan oleh Carr secara garis besar adalah menyajikan fakta-fakta (masa lalu) yang kemudian dilakukan interpretasi (Carr, 2014: 5–6). Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data (heuristik) yang berupa laporan-laporan kegiatan *onderneming* Mento Toelakan hingga *oral history* masyarakat Wonoharjo atau Mento Toelakan, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Konsepsi *old state new society* yang dikemukakan oleh (Anderson, 1983) mengenai perubahan negara atau lahirnya sebuah negara hanya melanjutkan struktur atau pola terdahulu sedangkan masyarakat hanya akan menjadi subjek dari negara.

Berakhirnya kolonialisme tidak langsung mengakhiri sistem yang telah terbentuk atau tetap berlanjut. Sistem yang telah berjalan pada masyarakat merupakan salah satu aspek yang susah untuk putus walaupun telah terjadi perubahan pada tataran atas. Perubahan pada masyarakat bawah membutuhkan waktu untuk berubah dan masyarakat tetap melanjutkan sistem yang ada dengan beberapa penyesuaian.

PEMBAHASAN

Masyarakat Mento Toelakan Mengenal Serat Nanas

Perkembangan perkebunan di Hindia-Belanda sangat dipengaruhi dengan kondisi politik dan kondisi alam. Keanekaragaman alam di Nusantara menjadi poin lebih untuk pengembangan perkebunan, karena dengan beragam kontur wilayah maka tanaman ekspor yang dihasilkan juga semakin beragam pula.

Salah satu jenis tanaman industri perkebunan yang dikembangkan pada masa Hindia-Belanda adalah tanaman serat. Tanaman ini dapat tumbuh baik atau berkembang di jenis tanah podsolik muda seperti di pantai barat Sumatra (Stroomberg, 2018: 307).

Secara umum, jenis serat *Agave sp* merupakan tanaman yang cenderung mudah dikembangkan di Hindia-Belanda. Pemerintah kolonial atau para pemilik modal membawa tanaman *Agave sp*. dari berbagai tempat untuk dikembangkan atau dikembangkan dan diolah menjadi salah satu hasil perkebunan pendukung perkebunan lainnya atau pun untuk pemenuhan kebutuhan ekspor.

Agave sp dibawa ke Hindia-Belanda dari Meksiko pada awal abad XVII dan ditanam pada skala kecil di Jawa. *Agave sp* atau tanaman serat nanas kemudian dibudidayakan secara besar-besaran pada awal abad XX. Budidaya berbagai jenis *Agave sp* di Jawa secara meluas dan diperuntukkan untuk pasar industri (Pradita et al., 2021).

Namun demikian, berdasarkan buku yang ditulis oleh Prof. Dr. G. van Iterson Jr., *Agave Cantala* telah dibawa ke Jawa sejak akhir abad XVII oleh Belanda untuk membuat pagar. Kemudian, tanaman tersebut tumbuh dengan liar. Artinya, tanaman tersebut belum dijadikan sebagai tanaman komoditas dalam perkebunan (Iterson Jr, 1917: 11). Daya tarik usaha perkebunan atau serat nanas dirasa masih kurang pada periode tersebut, sehingga hanya dibiarkan menjadi tanaman liar.

Tanaman serat merupakan tanaman pendukung atau tanaman kelas kedua dalam industri perkebunan, karena hasil pengolahan dari tanaman serat banyak digunakan sebagai tempat atau wadah hasil perkebunan lainnya, sehingga munculnya perkebunan ini setelah berkembangnya jenis perkebunan lainnya.

Terdapat tiga jenis *Agave sp* yang berkembang awal di Hindia Belanda, yaitu *A. Cantala*, *A. Rigida* dan *A. Sisalana*. Baik *A. cantala* maupun *A. sisalana*, *A.*

rigida mampu tumbuh dengan subur di tanah yang kering, iklim kering, dan berbatu (Santoso, 2009: 84). Oleh sebab itu, ditinjau dari segi karakter tanah dan iklim, lahan-lahan di Wonogiri sangat cocok untuk dikembangkan serat nanas.

Agave sp merupakan tanaman yang diambil daun kemudian diolah serat dari daun tersebut. Serat yang berada di daun tersebut kemudian menjadi bahan dasar pembuatan berbagai kebutuhan industri seperti tali kapal atau karung goni.

Perkebunan serat merupakan perkebunan lapis kedua atau muncul setelah merebak perkebunan kopi atau tebu. Berkembangnya perkebunan tebu atau kopi membutuhkan pengemasan yang berupa karung goni. Meningkatnya perkebunan kopi dan tebu berdampak pada permintaan serat untuk penanaman *Agave sp*.

Serat nanas atau *Agave sp* bukanlah satu-satunya jenis serat yang dikembangkan di Hindia-Belanda, namun terdapat berbagai jenis serat lainnya yang dikembangkan secara besar untuk pemenuhan industri.

Di wilayah *Vorstenlanden* Surakarta, serat nanas marak dikembangkan bersama dengan tanaman komoditas lainnya seperti tebu, kopi, tembakau, indigo, dan beras. Menurut Padmo, keberadaan perkebunan-perkebunan tersebut telah menggerakkan ekonomi masyarakat di wilayah Kasunanan dan Mangkunegaran, baik desa maupun kota (Padmo, 1998: 59). Beberapa wilayah Karesidenan Surakarta yang menghasilkan serat nanas adalah Sragen, Boyolali, dan Karanganyar (Rahayu, 2020), (Wibowo, 2014: 45–52). Selain beberapa wilayah yang telah disebutkan di atas, di Karesidenan Surakarta terdapat salah satu sentra perkebunan serat terbesar di Hindia-Belanda, yakni Wonogiri.

Wilayah Wonogiri Barat Laut terdapat perusahaan serat yang bernama *Onderneming Mento Toelakan*. Perkebunan ini lebih terkenal sebagai penghasil serat nanas atau *Agave Sisalana*, meskipun ada beberapa jenis tanaman

komoditas lain yang dibudidayakan dan diolah di tempat ini. Serat nanas biasanya dikembangkan di tanah yang pernah ditanam kopi. Pemanfaatan lahan perkebunan kopi untuk membudidayakan serat nanas disebabkan oleh kurang subur kondisi tanah bagi pertumbuhan tanaman kopi. Ternyata, Mento Toelakan pernah menjadi pusat aktivitas perkebunan di wilayah Wonogiri.

Penanaman *Agave sp* yang pada awalnya hanya dilakukan dalam jumlah kecil, namun pada perkembangannya mengalami kenaikan yang signifikan. Tanaman berduri ini berkembang menjadi tanaman yang ditanam dalam skala besar.

Perkebunan Mento Toelakan dibuka pada 1863 dan memiliki luas 1.048,21ha ini pada mulanya merupakan perkebunan kopi, namun tanaman kopi dirasa kurang cocok atau kurang menguntungkan untuk dikembangkan lebih lanjut, maka tahun 1897 mulai dicoba tanaman serat di Mento Toelakan (Pradita et al., 2021: 79–83).

Mento Toelakan awalnya hanya digunakan untuk perkebunan kopi, namun pada perkembangannya perkebunan ini mengalami beberapa kali pergantian jenis tanaman karena dirasa kopi kurang menguntungkan dan diuji coba beberapa jenis tanaman perkebunan lainnya hingga pada akhirnya dimulai percobaan penanaman tanaman penghasil serat. Serat nanas biasanya dikembangkan di tanah yang pernah ditanam kopi. Pemanfaatan lahan perkebunan kopi untuk membudidayakan serat nanas disebabkan oleh kurang subur tanah bagi pertumbuhan tanaman kopi. Dari ratusan spesies agave, ada tiga jenis utama yang dikembangkan di Hindia Belanda, yaitu *Agave cantala*, *Agave rigida* dan *Agave sisalana*.

Mento Toelakan merintis masa kejayaan di bawah kepemilikan Buwalda dan di bawah administratur Happe. (Pradita et al., 2021: 79–81) Kejayaan Mento Toelakan dimulai sejak mulai mengubah sistem perkebunan dari kopi menuju perkebunan serat. Pada masa

peralihan ini tanaman kopi masih mendominasi perkebunan dan mulai tumbuh tanaman serat yang mulai tumbuh di perkebunan Mento Toelakan.

Tahun 1902 menjadi titik awal perubahan *Onderneming* Mento Toelakan menjadi kawasan perkebunan serat. Penanaman *Agave sp* secara besar-besaran terjadi di Mento Toelakan. Tiga tahun berselang, seluruh tanaman kopi dihancurkan dan hanya fokus pada jenis tanaman *Agave sp* dan beberapa jenis tanaman serat lainnya (Pradita et al., 2021: 84–85).

Kegemilangan Mento Toelakan: Puncak Industri dan Pengolahan Serat Nanas

Mento Toelakan menjelma menjadi perkebunan serat raksasa di Hindia-Belanda. Berdasarkan data, Mento Toelakan merupakan salah satu perkebunan serat terbesar di Hindia Belanda. (Pradita et al., 2021: 100). Berdasarkan salah satu sumber, luas wilayah Mento Toelakan yang ditanami serat nanas adalah sekitar ±1416,5 bahu (991,55ha) (Pradita et al., 2021: 75).

Perkebunan Mento Toelakan bukan hanya mengandalkan luas tanah saja, namun juga diimbangi dengan adanya perkembangan alat dan sistem kerja yang baik. Beberapa mesin untuk efisiensi dan percepatan produksi didatangkan di perkebunan.

Puncak kejayaan *onderneming* Mento Toelakan ditandai dengan mendapatkan predikat penghasil serat nanas terbaik dan serat yute jawa terbaik pada salah satu pameran atau ajang penilaian yang dilakukan oleh perkeumpulan pengusaha serat di Hindia Belanda (De nieuwe vorstenlanden, 1911).

Modal berupa sertifikat sebagai kawasan penghasil beberapa jenis serat terbaik di Hindia-Belanda menjadikan perkebunan ini sebagai perkebunan serta yang diperhitungkan di dunia perkebunan Hindia-Belanda. Lebih lanjut, Mento

Toelakan tidak hanya fokus pada penjualan hasil serat namun juga bibit serat dari perkebunan Mento Toelakan dijual ke Sumatra Timur. (Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie, 1922) Perkebunan Mento Toelakan menjadi salah satu perkebunan terbesar dan juga pusat pengembangan bibit. Mento Toelakan menjual bibit *Agave sp*. *Onderneming* melakukan iklan penjualan bibit di beberapa media masa. (Deli Courant, 1926), (Sumatra Bode, 1925)

Ditinjau ke belakang, majunya perkebunan serat Mento Toelakan karena ada beberapa faktor, salah satunya adalah dipergunakan teknologi canggih dalam pengolahan lahan perkebunan dan pengolahan serat.



Gambar 1. Proses pengepresan serat
Sumber: Universiteit Leiden

Penggunaan mesin-mesin canggih untuk pengolahan lahan dan juga produksi semakin mempercepat perkembangan *Onderneming Mento Toelakan*. Penggunaan mesin dan juga teknologi yang digunakan di *onderneming* merupakan teknologi yang cukup maju pada masanya. Mesin pres digunakan untuk *packing* dan juga memadatkan hasil produksi.

Efek dari adanya gabungan dua unsur utama produksi ini dibuktikan dengan semakin berkembangnya perusahaan perkebunan di bagian selatan *vorstenlanden* ini.

Kemajuan perusahaan perkebunan serat ini didukung juga dengan buruh pabrik yang mumpuni. Buruh perkebunan atau pabrik memiliki peran atau

spesialisasi tertentu sehingga pekerja tersebut hanya fokus untuk mengerjakan pada bagiannya tersebut. Pekerja memiliki keahlian sesuai dengan bidangnya, misalnya untuk *nyeset* daun, *nggeblog* daun atau memisahkan serat dari daun yang telah direndam dan juga pada bagian *ngabal* atau packing serat. Adanya spesialisasi pekerjaan membuat pekerjaan lebih cepat dikerjakan dan fokus pada salah satu pekerjaan saja.

Spesialisasi pekerjaan terjadi pada seluruh sektor mulai dari penanaman sampai pada produksi serat. Pada proses panen serat. Proses panen daun *Agave sp.* dimulai dari pemotongan daun oleh pegawai atau buruh kemudian daun yang telah dipisah dari batang dilanjutkan dengan pemisahan ujung daun yang berisi duri dari daun utama oleh pekerja selanjutnya. (Wawancara Suparno)

Selepas *penyasetan* daun, maka daun tersebut diangkut menuju kawasan pabrik dengan cara digendong untuk dibawa ke jalur lori tempat pemberhentian lori, lantas dibawa ke pabrik pengolahan.



Gambar 2. Proses pengangkutan serat di *Onderneming Mento Toelakan*
Sumber: Koleksi Universiteit Leiden

Sistem kerja yang telah memiliki struktur dengan rapi dan didukung dengan peralatan yang modern menyebabkan perusahaan perkebunan atau *onderneming* Mento Toelakan menjelma menjadi salah satu perusahaan besar di Hindia-Belanda. Hasil pengolahan serat telah menuju berbagai sudut wilayah dan juga di ekspor.

Tahun 1913 perusahaan traktor fordson mengadakan demo penggunaan traktor untuk pengolahan perkebunan yang lebih efektif (Pradita et al., 2021: 89).

Demo ataupun uji coba traktor yang dilakukan 1913 dianggap sebagai sebuah penawaran untuk efisiensi dan percepatan pengolahan lahan, sehingga pada tahun 1934 traktor sudah digunakan untuk pengolahan lahan perkebunan (Proefstation voor Vorstenlandsche Tabak, Mededeeling Issue 44, Klaten, Java. Proefstation voor vorstenlandsche tabak, 1934)

Pada sisi lainnya, penggunaan traktor ini menjadikan perkebunan Mento Toelakan menjadi perkebunan yang lebih efisien dalam sistem produksi serat. Penggunaan traktor Fordson pada 1934 di perkebunan merupakan sebuah catatan gemilang tersendiri untuk perkebunan Mento Toelakan mengingat pada 1934 merupakan krisis ekonomi global yang menghantam aktivitas ekonomi global tidak terkecuali di Hindia-Belanda.

Depresi Dunia 1930-an menimbulkan situasi yang sulit bagi ekonomi di seluruh dunia dan Hindia Belanda dan terutama pada industri perdagangan ekspor. (Padmo, 1991: 147)

Awal 1930 terjadi krisis ekonomi besar yang menghantam dunia. Krisis ekonomi berdampak pada depresi ekonomi hampir di seluruh dunia, tidak terkecuali Hindia-Belanda (Utomo, 2020: 33–37). Pada krisis ini berdampak pada kelesuan ekspor terutama hasil pertanian dan perkebunan (Arinda et al., 2017). Dampak krisis ekonomi dunia tidak begitu banyak berdampak pada industri serat di Mento Toelakan.

Tidak ada laporan yang pasti mengenai dampak dari krisis global di *Onderneming* Mento Toelakan. Namun demikian sangat dimungkinkan perusahaan ini juga terkena dampak krisis global, tetapi dapat dikurangi dampak ini. Tidak bisa dipungkiri jika perkebunan di Hindia-

Belanda sangat bergantung pada ekspor hasil produksinya, tidak terkecuali Mento Toelakan. (Padmo, 1991: 151–153)

Keberhasilan *Onderneming* Mento Toelakan menghindari hantaman krisis malaise tidak bertahan lama. Selepas krisis malaise, di Hindia Belanda terjadi pergeseran kepemimpinan. Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda runtuh pada tahun 1942 oleh pasukan Jepang.

Onderneming Mento Toelakan menuju akhir masa baktinya ketika kedatangan Jepang di Jawa. *Onderneming* berubah menjadi perusahaan untuk keperluan Perang Dunia II. (Pradita et al., 2021) *Onderneming* Mento Toelakan kehilangan jiwa sebagai perusahaan perkebunan yang mengejar keuntungan materi.

Pada masa pendudukan Jepang, *Onderneming* Mento Toelakan diambilalih oleh perusahaan Jepang. Perkebunan Mento Toelakan yang memiliki basis produksi serat merupakan salah satu sektor yang mendapat perhatian lebih dari Pemerintah Pendudukan Jepang sehingga eksistensi Mento Toelakan sebagai sentra serat terus berproduksi, namun mengalami perubahan kepemilikan. (Pradita et al., 2021)

Perkebunan serat nanas mengalami kebangkrutan atau berhenti beroperasi ketika terjadi transisi pada tahun 1945-1950an. Berhentinya perkebunan bukan berarti matinya kebiasaan masyarakat dalam pengolahan serat, namun terjadi penyesuaian dengan sistem yang baru atau terdapat

Warisan *Onderneming*: Kebiasaan dan Tata Kelola Serat Nanas

Onderneming Mento Toelakan merupakan perusahaan besar dan menggunakan teknologi yang maju pada zamanya. Guna mengimbangi luas dan teknologi yang dipakai, maka perkebunan Mento Toelakan menerapkan spesialisasi

kerja dari yang berada di sektor perkebunan atau sistem pengolahan.

Masyarakat menyerap pengetahuan dan ketrampilan selama bekerja di Perkebunan Mento Toelakan yang selepas runtuhnya *onderneming* akan mereka jalankan mandiri. Pengetahuan yang ada pada masyarakat merupakan hasil interaksi, berproses dan bersikap memanfaatkan tumbuhan sekitar (Iswandono et al., 2015: 172).

Perubahan kekuasaan dari Hindia-Belanda menuju Jepang tidak banyak berpengaruh terhadap eksistensi Mento Toelakan sebagai sentra serat di Nusantara. Meminjam konsepsi dari Anderson

In all these instances, the "state" continues to carry out its modern functions -collecting taxes, administering services, printing money, organizing judicial proceedings, and so on, and the personnel in the state's employ are "natives" to an overwhelming extent. (Anderson, 1983: 478)

Kehidupan masyarakat sekitar dan juga eksistensi perusahaan perkebunan tidak banyak berubah dan hanya mengikuti skema pembaharuan yang dilakukan oleh pemerintah Pendudukan Jepang.

Masyarakat di Mento Toelakan tetap dijadikan objek untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi penguasa. Kesejahteraan dari penduduk atau buruh perkebunan bukan menjadi hal yang penting bagi penguasa. Pada masa Pendudukan Jepang perkebunan tetap beroperasi dan menjadi salah satu sektor yang diinginkan dalam pengembangan kebijakan ekonomi.

Masa pendudukan Jepang, *Onderneming* Mento Toelakan tetap beroperasi seperti masa sebelumnya, perubahan hanya terjadi pada jajaran atas. Pimpinan perusahaan diganti oleh penguasa militer setempat. Sedangkan untuk buruh atau pekerja tetap menjalankan tugasnya seperti biasa.

Ketrampilan dan pengetahuan yang telah dimiliki tidak banyak terpengaruh ketika ada perubahan di tataran atas.

Keahlian khusus yang telah dibentuk dan berlangsung puluhan tahun menyebabkan masyarakat memiliki ketergantungan yang besar terhadap perkebunan. Perubahan sistem pemerintahan dari Pemerintahan Hindia-Belanda ke Republik Indonesia juga berdampak pada eksistensi *Onderneming Mento Toelakan*.

47... 1947 soale kulo geh bar tekon risalah disebutke..... yak betul jadi... terus setelah itu tanah nanasan bekas *onderneming dibengkeli* rakyat semua (Wawancara dengan Parmin)

Setelah kemerdekaan terjadi masalah dan kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan perkebunan, tanah perkebunan mulai dijarah warga untuk diolah.

Tanah milik perkebunan menjadi tanah panas dan tidak bertuan pada masa revolusi karena “sang pemilik” atau penyewa tanah dari penguasa sebelumnya telah gulung tikar dan terjadi perubahan kepemimpinan. Rakyat yang sudah tidak terkontrol mengambil alih tanah bekas perkebunan menjadi tanah olahan dan di klaim sebagai tanah mereka meski masih ada sisa-sisa tanah yang ditumbuhi tanaman serat pada beberapa bagian.

...Mangkunegaran dulu sampai tahun, ya itu tahun 49 Mento Toelakan itu. (Wawancara dengan Parmin)

Setelah kemerdekaan terjadi perubahan pengelolaan Perusahaan Perkebunan Mento Toelakan ke Mangkunegaran. Perusahaan Perkebunan Mento Toelakan pada Masa Revolusi bak telur diujung tanduk. Posisinya sangat riskan dan perubahan terjadi sangat cepat.

Kondisi perekonomian dan keamanan pada periode tersebut kurang berpihak pada perusahaan serat terbesar

tersebut, dan puncaknya terjadi pada 1951. *Onderneming Mento Toelakan* dinyatakan bangkrut atau tutup (Pradita et al., 2021).

Perkebunan Mento Toelakan bertahan sampai masa revolusi. Perkebunan “warisan” kolonial ini mencoba bertahan pada masa sulit dan sistem yang baru, namun akhirnya perkebunan ini dinyatakan tutup pada awal 1950-an.

Berakhirnya *onderneming* bukan berarti berakhirnya kebudayaan masyarakat pendukungnya. Masyarakat pendukung *onderneming* terus berjalan dengan penyesuaian alam baru.

Kondisi alam Mento Toelakan meski banyak wilayah yang diambil alih oleh masyarakat, namun ketergantungan dan pengalaman terhadap serat masih tinggi, maka masyarakat tidak dapat langsung sepenuhnya lepas dari dunia serat.

Lha setelah niku, pun lepas seking Serat Nanas Mento Toelakan niku dine geh wonten pabrik riyen, nanas, ning gur berdiri sedelo istilawe perorangan (Wawancara dengan Suparno).

Lha setelah itu, sudah lepas (selesai) dari (*onderneming*) Serat Nanas Mento Toelakan itu sebenarnya ya ada pabrik dahulunya, nanas, tetapi hanya berdiri (bertahan) sebentar, istilahnya (dikelola) perorangan.

Masyarakat tidak bisa langsung sepenuhnya lepas dari “warisan” kolonial berupa kehidupan sebagai pekerja perkebunan dan pengolahan serat. Masyarakat masih berupaya menghidupkan kembali warisan kolonial tersebut, meskipun pada satu sisi mereka sudah menkonversi lahan bekas *onderneming* menjadi lahan persawahan dan *tagalan*.

Ketrampilan dan kebiasaan ketergantungan dari penanaman dan pengolahan tidak bisa langsung bisa

dilepaskan. Pengetahuan perawatan tanaman dan pengolahan serat dilanjutkan oleh masyarakat untuk mengolah sisa-sisa warisan *onderneming*.

Pada periode 1950an. muncul beberapa pengusaha atau *supplier* perusahaan utama serat lokal di Mento Toelakan. Pengolahan serat kembali bergeliat setelah runtuhnya *onderneming*. Muncul pengusaha lokal untuk mempekerjakan masyarakat yang dahulunya bergantung pada *onderneming* untuk meneruskan pengolahan serat di Mento Toelakan.

Usaha serat di Mento Toelakan atau Wonoharjo mengalami pasang surut. Usaha yang dimulai pada masa *onderneming* mengalami kehancuran ketika masa revousi dan “diteruskan” oleh pengusaha lokal. Ketika usaha serat dikelola oleh pengusaha lokal, pabrik tidak lagi menjadi *publik space* atau tempat pengolahan serat utama, namun pekerja lebih memilih untuk membawa pulang serat untuk dikerjakan di rumah. (Wawancara dengan Soeparno)

Terjadi sedikit perubahan sistem pengolahan serat, jika pada masa sebelumnya pengolahan serat berpusat di pabrik serat, namun pada periode baru 1950-an terjadi perubahan yang sistem pengolahan. Pekerja mengolah serat di rumah masing-masing kemudian disetorkan kepada pemodal. Lebih lanjut, pada periode ini juga terjadi pergeseran mengenai sistem kerja, spesialisasi pekerjaan tidak lagi dikenal, namun para pekerja harus bisa mengolah beberapa tahapan pengolahan serat.

Meminjam konsep “penyesuaian masyarakat” atau adaptasi masyarakat terhadap perubahan sebagaimana diungkapkan oleh (Soekanto, 2012) mengenai adanya penyesuaian masyarakat terhadap perubahan:

Setiap terjadi gangguan terhadap keadaan keserasian, masyarakat dapat menolaknya atau mengubah susunan

lembaga-lembaga kemasyarakatannya dengan maksud menerima unsur baru tersebut. (Soekanto, 2012: 288)

Perubahan sistem ekonomi nasional dan hilangnya pengusaha Eropa di Mento Toelakan ditanggapi dengan munculnya pengusaha baru yang mencoba untuk menyambung kembali usaha perkebunan dan pengolahan serat di kawasan tersebut dengan beberapa penyesuaian.

Rami itu setelah serat nanas rampung, terus menjadi itu. Yang memberdayakan ya pribumi. (Wawancara dengan Parmin)

Pengolahan serat yang ada di Mento yang dilanjutkan oleh penduduk setempat ternyata tidak hanya fokus pada produksi dan pengolahan serat nanas, namun juga penjualan serat rami juga masih dilanjutkan oleh masyarakat setempat.

Pada periode ini, serat yang banyak kembangkan dan diolah berubah dari serat nanas menjadi serat rami. Lahan serat nanas tidak lagi banyak ditemukan karena telah terjadi alih fungsi lahan, sedangkan serat rami masih bias ditanam pada sela-sela lahan pertanian.

“Ya itu usaha dari pribumi yang bernama Atmo Slamet.” (Wawancara dengan Parmin).

Atmo Slamet, merupakan penduduk di Mento Toelakan yang melanjutkan usaha serat di Mento Toelakan. Atmo Slamet menjadi penerus dan juga pengganti dari *onderneming*. Pengusaha lokal ini memanfaatkan sisa perkebunan dan juga pengetahuan masyarakat mengenai pengolahan serat untuk melanjutkan usaha serat di Mento Toelakan

Masyarakat yang terus menekuni pengolahan serat di bawah kepemimpinan Atmo Slamet bertukar pengetahuan dan informasi mengenai tahapan pengolahan serat pada beberapa tahapan sehingga pada masa ini pekerja dapat bekerja pada beberapa tahapan pengolahan serat.

Kebiasaan masyarakat merupakan hasil pembelajaran atau pengalaman yang diwariskan secara turun temurun. Kebiasaan masyarakat tidak akan cepat berubah. (Koentjaraningrat, 1990) Masyarakat Mento Toelakan memiliki cara pandang dan pengolahan serat nanas yang diwariskan melalui kebiasaan selama masa perkebunan.

Masyarakat telah terlatih memelihara tanaman juga mengolah menjadi bahan baku industri. Selama *onderneming* berdiri kemudian melanjutkan pada perusahaan lanjutan yang dikelola oleh bumi putera. Puluhan tahun penduduk Mento Toelakan bekerja pada perusahaan tersebut, sehingga, membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan kehidupan baru menjadi petani.

Industri serat di Mento Toelakan mengalami mati sesaat. Kondisi ekonomi nasional dan juga politik yang belum stabil berdampak pada pada kelangsungan industri serat di Mento Toelakan.

Kondisi perekonomian Indonesia pasca kemerdekaan mengalami masalah besar. Kondisi perekonomian pada tahun 1950an terjadi inflasi tinggi. Nilai tukar Rupiah turun sampai 44,7%. (Ricklefs, 2010: 489)

Kondisi ekonomi yang dialami Indonesia pada periode tersebut langsung berdampak pada perusahaan yang baru berdiri seperti yang diristis oleh Atmo Slamet di Mento Toelakan. Distribusi dan penjualan hasil pengolahan serat terganggu dengan ekonomi yang sedang lesu.

Faktor eksternal yang berupa kondisi ekonomi negara yang belum stabil pasca revolusi berdampak besar terhadap *home industri* serat dari Mento Toelakan ini. Secara umum, pengolahan masih menggunakan cara pengolahan yang hampir sama dan dengan beberapa penyesuaian sistem kerja yang baru.

Lebih lanjut, faktor lainnya yang menyebabkan runtuhnya usaha serat di Mento Toelakan adalah faktor pengalaman

dan manajerial perusahaan juga masih kurang. Meskipun masyarakat dan pemilik perusahaan telah puluhan tahun menekuni dunia serat, namun ketika mengelola perusahaan dengan pengalaman yang masih minim juga menjadi masalah besar untuk perusahaan tersebut.

Masyarakat Mento Toelakan pada masa kolonial hanya sebagai buruh atau pekerja rendah, dan untuk masalah manajerial perusahaan masih minim, sehingga ketika masyarakat lokal mengelola sendiri perusahaan serat mengalami banyak kendala.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. R. O. (1983). Old State, New Society: Indonesia's New Order in Comparative Historical Perspective. *The Journal of Asian Studies*, 42(3).
- Arinda, D. M., Ufi Saraswati, & Abdul Muntholib. (2017). Krisis Ekonomi di Banyumas 1930-1935 Sampai Perpindahan Pusat Pemerintahan dari Banyumas ke Purwokerto Tahun 1937. *Journal of Indonesian History*, 6(1).
- Carr, E. H. (2014). *Apa Itu Sejarah*. Depok: Komunitas Bambu.
- De nieuwe vorstenlanden. (1911, Juli 12). De Vezzeltentoonstelling.
- Deli Courant. (1926, April 16). Advertantie.
- Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie. (1922, Desember 5). Advertentie.
- Iswandono, E., Ervial Amir Muhammad Zuhud, Agus Hikmat, & Nandi Kosmaryandi. (2015). Pengetahuan Etnobotani Suku Manggarai dan Implikasinya Terhadap Pemanfaatan Tumbuhan Hutan di Pegunungan Ruteng. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 20(3).
- Iterson Jr, G. van. (1917). *Vezelstoffen*. Harlem: H. D. Tjeenk Willink &

- Zoon.
- Kelana, H. W., Topik Hidayat, & Ari Widodo. (2016). Pewarisan Pengetahuan dan Keterampilan Identifikasi Keanekaragaman Tanaman Padi Lokal pada Generasi Muda Kasepuhan Adat Banten Kidul. In *Proceeding Biology Education Conference*. Surakarta.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Loomba, A. (2016). *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Yogyakarta: Narasi.
- Padmo, S. (1991). Depresi 1930-an dan Dampaknya terhadap Hindia Belanda. *Humaniora*, 2, 147–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.2159>
- Padmo, S. (1998). Reorganisasi Agraria di Surakarta pada 1918 dan Akibatnya terhadap Petani dan Perusahaan Belanda. *Humaniora*, 8, 72–81.
- Peursen, C. A. van. (1978). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Pradita, D., W, A. P. S., Fathonah, M., Siti Rhohana, Hany Nur Pratiwi, Afriani Nur Hastuti, ... Efel Indhurian. (2021). *Onderneming Mento Toelakan Dinamika Perkebunan Serat di Pinggiran Wonogiri 1897-1996*. (A. P. Surya & Dennys Pradita, Ed.). Klaten: Lakheisha.
- Proefstation voor Vorstenlandsche Tabak, Mededeeling Issue 44, Klaten, Java. Proefstation voor vorstenlandsche tabak (1934).
- Rahayu, T. (2020, Juli). Juosss... Sragen Sempat Jadi Surga Serat Nanas, Begini Kisahnya. *Solopos.com*.
- Ricklefs, M. C. (2010). *Sejarah Indonesia Modern: 1200-2008*. Jakarta: Serambi.
- Santoso, B. (2009). Peluang Pengembangan Agave Sebagai Sumber Serat Alam. *Perspektif*, 8(1).
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Stroomberg, J. (2018). *Hindia Belanda 1930*. Yogyakarta: IRCISOD.
- Sumatra Bode. (1925, April). Advertentie: Agave Cantala.
- Utomo, I. N. (2020). Depresi Ekonomi dan Krisis Kepercayaan Rakyat terhadap Pemerintah Kolonial 1930-1936. *Sejarah dan Budaya*, 14(1).
- Verslag van het Vezelcongres gehouden te Soerabaia van 3 tot 8 juli 1911*. (1911) (1 ed.). Uitg. door het Nederlandsch-Indisch Landbouw-Syndicaat.
- Wibowo, A. (2014). *Peran Masyarakat Kebonbimo dalam Mendukung Perjuangan Tentara Pelajar SA/CSA pada Agresi Militer Belanda II Tahun 1948-1949*. Universitas Kristen Satya Wacana.